

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 02 PALUPUH
KECAMATAN PALUPUH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



OLEH

**ELIZA DONA
NIM. 50585**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 02 PALUPUH KECAMATAN
PALUPUH KABUPATEN AGAM.**

Nama : Eliza Dona

NIM : 50585

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Mulyani Zen, M.Si
NIP. 19530702 197703 2 001

Dra. Maimunah, M.Pd
NIP. 195102221976032001

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 195912121987101001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Judul : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA
Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V Sekolah Dasar
Negeri 02 Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam**

Nama : Eliza Dona

NIM : 50585

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 13 Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Mulyani Zen, M.Si	1.
2. Sekretaris	: Dra. Maimunah, M.Pd	2.
3. Anggota	: Dra. Syamsu Arlis, M.Pd	3.
4. Anggota	: Fatmawati, S.Pd	4.
5. Anggota	: Drs. Yunisrul	5.

ABSTRAK

Eliza Dona, 2011, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di kelas V SD N 02 Palupuh, pelaksanaan pembelajaran masih bersifat konvensional, guru cenderung lebih aktif sebagai pemberi informasi bagi siswa. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD N 02 Palupuh dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD N 02 Palupuh.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD N 02 Palupuh, dengan jumlah siswa 31 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat, dimana teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah hasil observasi kegiatan guru dan siswa, evaluasi. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, menemukan (inkuiri), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran IPA di kelas V SD N 02 Palupuh. Dimana peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif nilai rata-rata siswa pada siklus I berada 51,61% pada taraf kurang dan siklus II 83,87% berada pada taraf baik, untuk aspek afektif siklus I menunjukkan 73,57% berada pada taraf cukup sedangkan pada siklus II menunjukkan 81,70% berada pada taraf baik. Untuk aspek psikomotor siklus I menunjukkan 73,49% (cukup) sedangkan pada siklus II menunjukkan 81,61% berada pada taraf baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V SDN 02 Palupuh.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan Rahmat- Nya, kesehatan dan kekuatan serta membuka pintu hati dan pikiran penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V SDN 02 Palupuh “

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan ,arahan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah memberikan dukungan, fasilitas dan pelayanan administrasi dengan baik.
2. Bapak Muhammadi, S.Pd, M.Si selaku Seretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Drs. Zuardi, M.Si, selaku Ketua UPP IV Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

4. Ibu Dra. Hj. Mulyani Zen, M.Si selaku pembimbing I yang selalu menyempatkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Maimunah, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu menyempatkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini
6. Ibu dan Bapak Tim Penguji Skripsi yakni: Ibu Dra. Syamsu Arlis, M.Pd, Ibu Fatmawati, S.Pd, dan Bapak Drs. Yunisrul, yang telah menyediakan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk menghadiri ujian skripsi serta memberikan saran dan masukan. Kehadiran, saran dan masukan yang Ibu dan Bapak berikan sangat menunjang kesuksesan penulis.
7. Bapak dan Ibu staf dosen PGSD yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
8. Bapak Mardius selaku kepala SDN 02 Palupuh Kecamatan Palupuh yang telah memberikan izin, fasilitas dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu majelis guru SDN 02 Palupuh Kecamatan Palupuh yang telah memberikan bantuan, dukungan dan kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
10. Ibunda dan Ayahanda tercinta, dan Saudara penulis yang banyak memberikan bantuan, perhatian serta dorongan baik moril maupun materil.

11. Teristimewa suami tercinta Ondry yang telah mendampingi, memberikan semangat dan do'a selama perkuliahan yang telah ikut merasakan keluh kesah, suka dan duka selama penyusunan skripsi ini, Khususnya buat sibuah hati tersayang Fachri Awalurijjal.

12. Para teman-teman yang selalu memberikan nasehat dan masukan serta menyumbangkan ide dan saran dalam penulisan skripsi ini.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis tidak dapat membalas jasa dan budi baik kepada pihak-pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini . Kecuali penulis hanya dapat memanjatkan do'a semoga dilimpahkan rahmat, karunia serta hidayah – Nya oleh Allah SWT. Amin

Dengan segala kelebihan dan kelemahannya, semoga skripsi ini memberi manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan pendidikan dimasa yang akan datang. Amin.

Bukittinggi, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
-----------------------------------	---

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	ii
--	----

SURAT PERNYATAAN	iii
------------------------	-----

PERSEMBAHAN	iv
-------------------	----

ABSTRAK	v
---------------	---

KATA PENGANTAR	vi
----------------------	----

DAFTAR ISI	ix
------------------	----

DAFTAR TABEL	xiii
--------------------	------

DAFTAR BAGAN	xiv
--------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN	xv
-----------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
-------------------------	---

B. Rumusan Masalah	7
--------------------------	---

C. Tujuan Penelitian	8
----------------------------	---

D. Manfaat Penelitian	8
-----------------------------	---

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori	10
-----------------------	----

1. Hasil Belajar	10
------------------------	----

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	11
--------------------------------------	----

a. Pengertian IPA	11
-------------------------	----

b. Tujuan dan Ruang Lingkup IPA	12
c. Ruang Lingkup IPA di SD	13
3. Hakekat Pendekatan Kontekstual	14
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual	14
b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual	16
c. Tujuan Pendekatan Kontekstual	20
d. Manfaat Pendekatan Kontekstual	21
e. Kelebihan Pendekatan Kontekstual	22
4. Pembelajaran IPA Dengan Pendekatan Kontekstual	23
5. Materi Pembelajaran Sifat – sifat cahaya	25
B. Kerangka Teori	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian	31
1. Tempat Penelitian	31
2. Subjek Penelitian	31
3. Waktu / Lama Penelitian	31
B. Rancangan Penelitian	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Alur Penelitian	33
3. Prosedur Penelitian	35
a. Perencanaan	35
b. Pelaksanaan	36
c. Pengamatan	36

d. Tahap Refleksi	38
C. Data dan Sumber Data	38
1. Data Penelitian	38
2. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian	41
F. Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
1. Siklus I	44
a. Rencana Tindakan Siklus I	45
b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	46
c. Pengamatan Pada Siklus I	52
d. Refleksi Tindakan Siklus I	59
2. Siklus II	62
a. Rencana Tindakan Siklus II	62
b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	63
c. Pengamatan Pada Siklus I	67
d. Refleksi Tindakan Siklus I	72
B. Pembahasan	73
1. Pembahasan Siklus I	76
2. Pembahasan Siklus II	78

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 81

B. Saran 82

DAFTAR RUJUKAN 83

LAMPIRAN..... 85

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal.
Tabel 1	: Nilai IPA Semester I Siswa Kelas V SDN 02 Palupuh Kecamatan Palupuh	4

DAFTAR BAGAN

Bagan		Hal.
Bagan 1	: Kerangka Teori Penelitian	30
Bagan 2	: Alur Penelitian Tindakan Kelas	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal.
Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	85
Lampiran 2 : Lembaran Kegiatan Siswa.....	94
Lampiran 3 : Test Kemampuan Siswa Siklus I	101
Lampiran 4 : Lembaran Penilaian RPP Siklus I Pertemuan I.....	104
Lampiran 5 : Lembar Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual Aspek Guru Siklus I.....	110
Lampiran 6 : Lembar Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual Aspek Siswa Siklus I	120
Lampiran 7 : Lembar Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual Aspek Siswa) Siklus II	124
Lampiran 8 : Lembar Observasi Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus I Pertemuan 1	128
Lampiran 9 : Lembar Observasi Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus I Pertemuan II	131
Lampiran 10 : Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I	134
Lampiran 11 : Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan I	137
Lampiran 12 : Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan II	140
Lampiran 13 : Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I	143

Lampiran 14	: Penilaian Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I ...	146
Lampiran 15	: Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus I	147
Lampiran 16	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II Pertemuan I	148
Lampiran 17	: Lembaran Kerja Siswa (LKS) Siklus II Pertemuan I	157
Lampiran 18	: Tes Kemampuan Siswa Siklus II	163
Lampiran 19	: Lembaran Penilaian RPP Siklus II Pertemuan I	164
Lampiran 20	: Lembar Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual Aspek Guru Siklus II.....	170
Lampiran 21	: Lembar Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual Aspek Siswa Siklus II	180
Lampiran 22	: Lembar Pengamatan Penerapan Pendekatan Kontekstual Aspek Siswa Siklus II Pertemuan II	184
Lampiran 23	: Lembar Observasi Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus II Pertemuan 1	188
Lampiran 24	: Lembar Observasi Hasil Belajar Aspek Afektif Siklus II Pertemuan II	191
Lampiran 25	: Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus II	194
Lampiran 26	: Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan I	197
Lampiran 27	: Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan II	200
Lampiran 28	: Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II.....	203

Lampiran 29	: Penilaian Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II...	206
Lampiran 30	: Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II	207
Lampiran 31	: Dokumentasi	208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan kegiatan berupa pengetahuan gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan dan pengujian gagasan, adapun proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan yang bersifat rasional dengan menggunakan proses dan sikap memperoleh penemuan – penemuan atau produk yang berupa konsep, fakta, prinsip dan teori.

Abruscato (dalam Patta, 2006: 9) mengatakan “1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan menyimpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar, 2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu dan, 3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan”.

Selanjutnya menurut Depdiknas (2006:28) :

IPA merupakan hasil kegiatan siswa berupa pengetahuan gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain menyediakan penyulihan dan pengujian gagasan mata pelajaran IPA adalah program untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari dan mencari tahu tentang alam serta reaksi – reaksi, gejala-gejala dan peristiwa – peristiwa yang terjadi di alam. IPA dianjurkan untuk

membekali siswa agar mempunyai, menambah serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses penemuan ilmiah. Mata pelajaran IPA merupakan wahana untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga dapat memantau, menghargai dan menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa.

Adapun tujuan pembelajaran IPA di SD, yang dijabarkan BSNP (2006: 484) adalah sebagai berikut :

1.) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP / MTs.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah mengupayakan bagaimana siswa dapat belajar sehingga informasi yang diperolehnya dapat diproses dengan baik dan bertahan lama dalam pikiran siswa, oleh sebab itu perlu diciptakan iklim belajar yang menyenangkan melalui penggunaan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Kenyataan di lapangan berdasarkan pengalaman penulis selama ini sebagai seorang guru di SD Negeri 02 Palupuh Kecamatan Palupuh tahun Ajaran 2010/2011, pembelajaran IPA masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, sehingga siswa cenderung sebagai pendengar yang baik. Guru belum menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Keadaan seperti ini menyebabkan pembelajaran IPA menjadi kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa jarang yang bertanya meskipun ada materi pelajaran yang belum jelas baginya. Siswa kurang aktif dalam menemukan informasi, karena siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran sehingga kemampuan berfikirnya rendah, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi. Dan mereka menganggap bahwa IPA merupakan pelajaran bersifat hafalan. Padahal IPA merupakan wahana untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka melalui pengamatan dan percobaan. Siswa kurang mampu menghubungkan IPA dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ujian IPA semester I tahun ajaran 2010 / 2011 nilai rata – rata siswa hanya 61,16 artinya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SDN 02 Palupuh yakni 65.

Dari 31 orang siswa, 14 orang (45,16%) siswa yang mencapai ketuntasan sedangkan 17 orang (54,83%) siswa tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1. Nilai IPA Semester I Siswa Kelas V SD Negeri 02 Palupuh
Kecamatan Palupuh**

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	IR	65	69	√	
2	FD	65	52		√
3	FN	65	45		√
4	KM	65	75	√	
5	AZ	65	55		√
6	RZ	65	71	√	
7	MR	65	47		√
8	ZR	65	50		√
9	JD	65	80	√	
10	Ad	65	72	√	
11	LN	65	69	√	
12	NL	65	70	√	
13	HR	65	55		√
14	LZ	65	50		√
15	NS	65	51		√
16	AK	65	55		√
17	IN	65	68	√	
18	RT	65	69	√	
19	RV	65	69	√	
20	SR	65	60		√
21	TA	65	60		√
22	GO	65	67	√	
23	DN	65	55		√
24	AD	65	68	√	
25	PU	65	68	√	
26	WW	65	50		√
27	MT	65	64		√
28	ZI	65	60		√
29	ZN	65	51		√
30	AT	65	66	√	
31	AJ	65	55		√
Jumlah			1896	14	17
Rata-rata			61		
Nilai Tertinggi			80		
Nilai Terendah			45		
Persentase			61	45,16 %	54,83 %

Sumber : Data Sekunder Semester I 2010

Berdasarkan permasalahan di atas guru perlu mengadakan perubahan terhadap pembelajaran IPA. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sendiri pengetahuan mereka melalui pengamatan langsung dan percobaan. Agar pengetahuan yang diperolehnya mampu bertahan lama dan prosesnya akan lebih bermakna bagi siswa. Depdiknas (2004: 29) mengatakan bahwa : “ Pendidikan Sains (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah”.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas atau untuk dapat terlaksananya pembelajaran IPA dengan baik dan bermakna bagi siswa, guru hendaknya memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran perlu dirancang agar dapat memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi bagi siswa secara berkesinambungan. Guru harus dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar materi yang diberikan dapat dimengerti oleh siswa dan tujuan pembelajaran akan tercapai, serta hasil belajar IPA siswa meningkat.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dalam pembelajaran IPA adalah membentuk pemahaman yang utuh serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna adalah dengan menggunakan pendekatan Kontekstual. Djihad Hisyam (2007: 7) menyatakan bahwa : ”Pendekatan Kontekstual merupakan suatu pendekatan belajar yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, sebab

pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa”.

Selanjutnya Wina (2005: 109) mengemukakan bahwa:“ pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat memahami materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka”.

Nurhadi (2004: 4) mengatakan bahwa “Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari”

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas, jelaslah bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui pendekatan kontekstual memungkinkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA akan meningkat dan lebih bermakna bagi siswa tersebut.

Siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi. Misalnya masalah yang ada di dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pendekatan kontekstual juga bermanfaat dalam menciptakan ruang kelas siswa agar aktif dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual di kelas V SD Negeri 02 Palupuh Kecamatan Palupuh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka secara umum yang menjadi rumusan permasalahan adalah: “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri 02 Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam?”. Adapun rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual di kelas V SDN 02 Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual di kelas V SDN 02 Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam ?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui peningkatan kontekstual di kelas V SDN 02 Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual di kelas V SD. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Palupuh Kecamatan Palupuh.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Palupuh Kecamatan Palupuh.
3. Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 02 Palupuh Kecamatan Palupuh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran IPA serta kepentingan berbagai pihak antara lain :

1. - Bagi peneliti diharapkan sebagai penambah pengetahuan dan dapat membandingkan dengan penerapan pendekatan lainnya.
 - Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata I.
2. Bagi guru memberikan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual. Sehingga dapat

dijadikan variasi dalam proses pembelajaran untuk menghindari kebosanan siswa khususnya dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD

3. Bagi siswa dapat mempermudah memahami materi serta bisa meningkatkan hasil belajar dan pola pikir yang luas pada pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan selama pembelajaran. Sebagaimana hal yang dikemukakan Sumiati (2007: 38) menjelaskan “Hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya”

Menurut Nana (1989: 22), hasil belajar merupakan “Kemampuan yang dimiliki setelah seseorang mempunyai pengalaman belajar”. Sedangkan Winkel (dalam Patta, 2006: 15), menggolongkan “kemampuan-kemampuan kognitif, kemampuan sensorik-motorik, dan kemampuan dinamik– afektif”.

Selanjutnya Patta (2006: 17), mengatakan bahwa hasil belajar adalah :

1) Tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap, 2) tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, 3) perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan, 4) memungkinkan dapat diukur dengan angka – angka tetapi juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep pembelajaran, serta suatu usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pada diri siswa di mana perubahan tersebut menuju ke arah yang lebih baik.

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

a. Pengertian IPA

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1993: 324), IPA adalah “ilmu pengetahuan tentang alam“. Abruscato (dalam Muslichah, 2006: 21),”Mengatakan IPA diartikan sebagai “suatu pengetahuan yang diperoleh melalui serangkaian proses yang sistematis guna mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta“.

Sedangkan menurut BNSP (2006: 484) IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan sesuatu proses penemuan. IPA di SD adalah suatu program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA atau sains adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya yang diperoleh melalui cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan

masalah dengan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan, baik berupa fakta dan konsep yang diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

b. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

Muslichah (2006: 23) menugaskan bahwa tujuan pembelajaran

IPA di SD adalah :

1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, 2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, 3) mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan 5) menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Menurut BSNP (2006: 484) tujuan pembelajaran IPA di SD

adalah sebagai berikut :

1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan dalam ciptaanNya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP / MTS.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menumbuhkan pada diri siswa

rasa syukur terhadap sang pencipta, menanamkan rasa ingin tahu tentang segala ciptaan-Nya dan melatih berpikir logis dan ilmiah. Selain itu melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup IPA adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda dan sifat-sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Hal ini diungkapkan BSNP (2006: 485) ruang lingkup IPA meliputi berbagai aspek :

1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, 2) benda / materi, sifat-sifat atau kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas, 3) energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik cahaya dan pesawat, 4) bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Selanjutnya Muslichah (2006: 24) dapat menegaskan ruang lingkup IPA di SD adalah :

1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, 2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda padat, cair dan gas, 3) energi dan perubahannya, meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, 4) bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya, 5) sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui suatu karya teknologi sederhana.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA di SD adalah makhluk hidup dan proses

kehidupannya, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta, dan sains lingkungan, teknologi dan masyarakat.

3. Hakekat Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari. Nurhadi (2003: 5) mengemukakan bahwa “Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar mengajar agar kelas lebih hidup dan bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”.

Menurut Wina (2005: 109), kontekstual adalah “Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Kemudian Johnson (2006: 3), yang menyatakan bahwa “Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berusaha mengaitkan konten (isi) mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan

memotivasi siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka sehari-hari”.

Selanjutnya Johnson (2002: 10), kata kontekstual berarti

Keterkaitan antara semua hal, termasuk gagasan dan tindakan”. Menurutnya, kata ini juga menghubungkan secara langsung pikiran dengan pengalaman. Jadi, pembelajaran yang berdasarkan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan materi belajar dengan pikiran dan gagasan siswa untuk dapat dirasakan melalui pengalamannya.

Johnson (2002: 25), juga mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat memberikan makna baru bagi siswa dengan menghubungkan pengalaman kehidupan mereka dengan pengetahuan yang didapatkan di sekolah. Selain itu, siswa juga dapat menggunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Selain itu, pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Depdiknas (2002: 12), mengatakan “Dalam pembelajaran IPA, inkuiri dapat digunakan dalam pendekatan kontekstual, dimana siswa diajak untuk menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan dengan menggunakan benda-benda dalam konteks nyata”. Pendekatan kontekstual menggunakan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA. Untuk pembelajaran IPA, kegiatan-kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi atau hal-hal yang sering dialami oleh siswa, sehingga siswa merasa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka dan sering mereka alami.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Menurut Nurhadi (2002: 20), karakteristik pembelajaran kontekstual adalah :

a) Kerjasama, b) saling menunjang, c) menyenangkan dan tidak membosankan, d) belajar dengan bergairah, e) pembelajaran terintegrasi, f) menggunakan berbagai sumber, g) siswa aktif, h) sharing dengan teman, i) siswa kritis dan guru kreatif, j) dinding kelas dan lorong-lorong penuh hasil karya siswa, peta-peta, gambar-gambar, artikel, humor, dan lain-lain, k) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa, dan lain-lain.

Sedangkan Johnson (dalam Nurhadi, 2003: 13) yang mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah: a) pembelajaran bermakna, b) penerapan pengetahuan, c) berpikir tingkat tinggi, d) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar dan perkembangan IPTEK, e) responsive terhadap budaya, f) penilaian otentik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran yang dikatakan pembelajaran yang kontekstual apabila menggambarkan adanya kerja sama antara siswa yang satu sama lain saling menunjang, tercipta suasana yang menyenangkan dimana siswa aktif, kreatif menemukan pengetahuan bermakna bagi dirinya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Johnson (2002: 24), mengemukakan delapan komponen dalam sistem pendekatan kontekstual yaitu :

- 1) Pembelajaran ditujukan untuk dapat membuat hubungan yang bermakna antara ilmu yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, 2) dalam pembelajaran, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang biasa terjadi dalam kehidupan, 3) siswa dapat mengukur diri sendiri untuk belajar dan mendapatkan pengalaman, 4) siswa diajak untuk dapat saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran, 5) siswa dilatih untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi suatu masalah, 6) guru tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan mendidik, melatih dan memperdulikan siswa dalam proses pembelajaran, 7) siswa dilatih berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal dalam belajar, 8) guru memberikan nilai berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.

Kemudian Wina (2005: 118), menyatakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu :

- 1) Konstruktivisme, yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, 2) inkuiri, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, 3) bertanya, yaitu guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa menemukan sendiri, 4) masyarakat belajar, yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar, 5) pemodelan, yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh dapat ditiru oleh siswa,

6) refleksi, yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya, 7) penilaian nyata, yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan yang dilakukan siswa.

Selanjutnya Nurhadi (2003: 31), menyatakan ada tujuh komponen dasar pendekatan kontekstual dikelas yaitu :“a) konstruktivisme, b) penemuan, c) bertanya, d) masyarakat belajar, e) pemodelan, f) refleksi, g) penilaian yang sebenarnya”.

Berikut ini akan dijabarkan tujuh komponen dasar kontekstual yang dikemukakan Nurhadi di atas yaitu :

1. Konstruktivisme (*konstruktivisme*)

Merupakan landasan filosofi kontekstual. Konstruktivis menjadikan pembelajaran sebagai proses mengkonstruksi dan bukan menerima, dimana siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan dalam proses belajar mengajar dengan demikian siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru, sehingga siswa benar – benar mengerti dan dapat menerapkan pengetahuannya.

2. Inkuiri (*inquiry*)

Inkuiri merupakan kegiatan inti kontekstual, kegiatan diawali dengan pengamatan fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa.

3. Bertanya (*Questioning*)

Merupakan salah satu strategi pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan berfikir.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Merupakan upaya guru mengaktifkan siswa dengan berbagai pengalaman dengan siswa yang lain. Masyarakat belajar menyarankan hasil belajar yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain karenanya pembelajaran dikemas dalam bentuk diskusi kelompok yang heterogen dan jumlah yang bervariasi salah satu kegiatan yang penting adalah terjadinya interaksi dua arah selama kegiatan diskusi.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar dan membangkitkan ide dalam proses pembelajaran, model dapat diperoleh dari guru, siswa lain atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang menjadi topik bahasan, pemodelan dapat berbentuk pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

6. Refleksi (*reflection*)

Pada akhir pembelajaran guru menyediakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru, siswa dibiarkan menafsirkan pengetahuannya sendiri sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Autentic Assesment*)

Dalam pembelajaran kontekstual penilaian outentik dapat membantu siswa memperoleh informasi akademik dan kecakapan yang diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan ketujuh komponen tersebut di atas dalam pembelajarannya. Langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah langkah-langkah menurut Nurhadi.

d. Tujuan Pendekatan Kontekstual

Menurut Zaenuri (2004: 4) “Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain”.

Jelaslah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sifat – sifat cahaya dapat dikembangkan, agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna, sesuai dengan tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan

keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang dihadapi.

Pembelajaran IPA yang kontekstual dilaksanakan dengan menggunakan berbagai masalah kontekstual, baik konteks sekolah maupun konteks luar sekolah. Dengan kata lain, pembelajaran IPA yang kontekstual dirancang agar sekolah benar-benar menyiapkan siswanya untuk terjun ke masyarakat. Pembelajaran IPA yang kontekstual dirancang untuk memungkinkan adanya kerjasama antara sekolah dan dunia kerja, sehingga siswa dapat belajar memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

e. Manfaat Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan kontekstual sangat bermanfaat dalam mencapai tujuan pembelajaran. “Manfaat pembelajaran kontekstual adalah siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dikehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat, karena materi yang diberikan ke siswa adalah masalah-masalah kontekstual yakni masalah yang ada di lingkungannya” (Nurhadi, 2003 : 5).

Kemudian dengan pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam interaksi sosial, karena dalam pembelajaran siswa dibiasakan bekerja dengan kemampuan otak dan fisik dalam sebuah kelompok. Dengan demikian siswa terlatih berkomunikasi dalam kelompok dan potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang.

Selain itu, pembelajaran dan pengajaran kontekstual “melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membuat mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata. Sehingga siswa melihat makna dari pelajaran tersebut” (Johnson, 2002: 35).

f. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

Menurut Wina (2005 : 115) kelebihan pendekatan kontekstual adalah :

a) Kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh baik fisik maupun otak untuk menemukan materi, bukan hasil pemberian dari orang lain, b) kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, c) kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya, d) kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok, e) pendekatan kontekstual dapat digunakan di semua bidang studi.

Dengan melihat keunggulan di atas tentunya pendekatan kontekstual sesuai digunakan dalam meningkatkan pembelajaran IPA di SD. Kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung agar perkembangan siswa terjadi secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotor. Dalam pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

4. Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Kontekstual

Pendidikan IPA di SD bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan siswa pada kawasan kognitif, mengembangkan sikap yaitu segala kemampuan yang berhubungan dengan afektif, serta mengembangkan keterampilan dasar yaitu yang berhubungan dengan kemampuan motorik. Ketiga kawasan tersebut merupakan hal yang sama-sama memiliki arti penting dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Agar ketiganya dapat tercapai secara optimal, maka terlebih dahulu siswa harus betul-betul mengerti dengan materi pelajarannya.

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA cara yang paling tepat adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dimana pendekatan ini menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh baik fisik maupun otak untuk menemukan materi, bukan hasil transfer dari guru. Di samping itu pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPA di sini berdasarkan tujuh komponen utama yang dikemukakan oleh Nurhadi (2003: 31) yaitu “kontstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya”.

Wina (2005: 109) mengatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah Mukanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Artinya pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang dapat

diandalkan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KBK. Strategi pembelajaran kontekstual bisa menghilangkan rasa bosan siswa saat sedang menjalani proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini memerlukan kreativitas guru. Aktivitas yang inovatif dari pendekatan kontekstual akan membantu para siswa untuk belajar dan mengingat materi yang sulit.

Agar hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual dapat tercapai harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Nurhadi (2004: 18-19) mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif penting dalam pembelajaran kontekstual seperti berikut ini :

- 1) Belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru topic di depan kelas, siswa menonton, ke siswa aktif belajar dan berkarya, guru mengarahkan, 2) pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya, 3) umpan balik sangat penting bagi siswa, yang berasal dari penilaian (*assessment*), 4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Menurut Trianto (2007: 106) langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual di kelas secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak-anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua opic, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Depdiknas (2008: 1) mengemukakan dalam pembelajaran kontekstual guru haruslah melaksanakan beberapa hal :

1) Mengkaji konsep teori yang akan dipelajari oleh siswa, 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama, 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka, 4) melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka termotivasi untuk senantiasa belajar. Dalam pembelajaran kontekstual guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Pemahaman konsep IPA akan meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

5. Materi Pembelajaran Sifat – sifat Cahaya

Menurut Haryanto, (2004: 159) materi pembelajaran sifat –sifat cahaya dipelajari di kelas V SD dengan uraian materi sebagai berikut :

1. Cahaya merambat lurus

Cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan atau celah – celah rumah yang gelap akan tampak seperti garis-garis lurus, berkas cahaya merambat lurus. Dengan demikian bila terhalang oleh tembok atau karton berkas cahaya tidak dapat terlihat, berkas cahaya yang

merambat lurus dapat pula dilihat pada lampu mobil atau senter di malam hari.

2. Cahaya menembus benda bening

Benda – benda yang dapat di tembus oleh cahaya disebut benda bening, benda –benda yang tidak dapat ditembus oleh cahaya disebut benda gelap.

3. Cahaya dapat dipantulkan

Benda yang mempunyai permukaan licin atau mengkilap disebut cermin, cermin dapat membentuk bayangan benda. Bayangan benda itu tampak sama seperti benda asli, hal itu terjadi karena cermin mempunyai permukaan yang licin yang dapat menghasilkan pemantulan teratur. Berdasarkan permukaannya cermin digolongkan menjadi tiga, yaitu cermin datar, cermin cekung, cermin cembung.

Cermin datar adalah cermin yang memiliki bagian pemantul cahaya yang datar, cermin cekung adalah cermin yang memiliki bagian pemantul cahaya berupa cekungan, cekungan ini seperti bagian dalam suatu bola. Cermin cembung adalah cermin yang memiliki bagian pemantul cahaya berupa cembungan, cembungan ini seperti bagian luar suatu bola

4. Cahaya dapat dibiaskan

Bila cahaya merambat melalui dua medium yang berbeda, misalnya dari udara ke air maka cahaya tersebut mengalami pembiasan atau pembelokan. Medium adalah zat perantara yang

dilalui ,kerapatan zat berbeda-beda, kerapatan gelas bening lebih besar daripada kerapatan udara.Bila cahaya merambat dari zat yang kurang rapat ke zat yang lebih rapat maka cahaya akan dibiaskan mendekati garis normal. Cahaya dapat dibiaskan jika cahaya melalui medium yang berbeda.

5. Cahaya putih terdiri atas berbagai warna

Cahaya matahari yang terlihat putih sebenarnya berpadan dari berbagai warna cahaya yang disebut spektrum. Dimana spektrum terdiri atas warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu. Tetesan hujan membiaskan cahaya matahari terurai menjadi spektrum yang menyerupai pita-pita warna yang disebut pelangi.

B. Kerangka Teori

Dalam pencapaian tujuan dan peningkatan hasil belajar IPA di SD, guru harus dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Dalam setiap pembelajaran pendekatan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan dalam pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan keaktifan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan

situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Disamping itu pembelajaran dengan kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

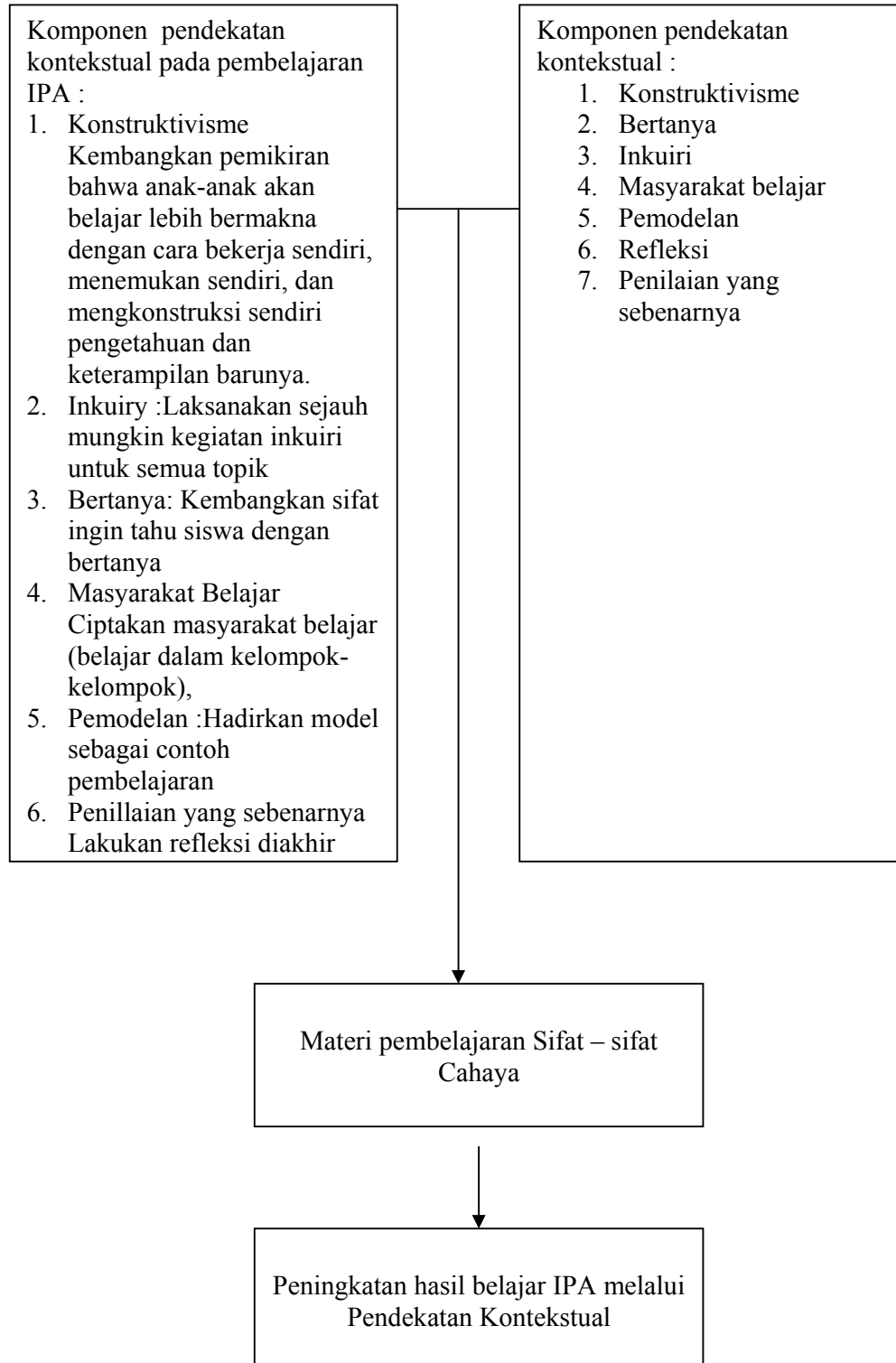
Agar pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual berjalan afektif, maka guru haruslah melakukan hal-hal sebagai berikut : 1) mengkaji konsep teori yang akan dipelajari oleh siswa, 2) memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama, 3) mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka, 4) melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini dapat membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari – hari.

Pendekatan kontekstual yang akan penulis terapkan dalam penelitian menggunakan tujuh komponen kontekstual yaitu : 1)Konstruktivisme: Kembangkan pemikiran bahwa anak-anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) Inkuiry :laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, 3)Bertanya : kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) Masyarakat belajar :ciptakan masyarakat belajar, 5)Pemodelan : hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6)Refleksi lakukan refleksi diakhir pertemuan, 7)Penilaian yang sebenarnya: lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dari hal tersebut diatas diduga bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 02 Palupuh.

Bagan Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum dan sekolah. Hanya saja RPP dengan pendekatan kontekstual ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah dan komponen penerapan pendekatan kontekstual. Yaitu konstruktivisme, masyarakat belajar, menemukan/inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA khususnya pembelajaran cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SDN 02 Palupuh Kec. Palupuh sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, dimana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat kerja kelompok banyak siswa yang kurang serius, kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik, serta kurang terlihat kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II, di

mana langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik, dimana sudah terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain telah dapat menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya.

3. Hasil belajar dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran IPA di kelas V SD N 02 Palupuh Kec. Palupuh, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap aspek. Pada aspek kognitif, nilai rata-rata 51,61 meningkat menjadi 83,88. Aspek Afektif dari 73,57 meningkat menjadi 81,70, dan Aspek psikomotor dari 73,49 meningkat menjadi 81,61.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternative pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Bagi Kepala sekolah dapat berupaya untuk peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam peningkatan hasil belajar siswa.
3. Diharapkan siswa kelas V SDN 02 Palupuh hasil belajar lebih meningkat dan bermakna melalui pendekatan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- BSNP, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- _____. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 Standar Mata Pelajaran Sains*.
- Soendjojo Dirdjosoemarto, M. Pd dan Drs. Abdurrachman, M. Ed. 1990. *Materi Pokok Pendidikan IPA 2*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Hariyanto.(2004).*Proses Belajar mengajar* .Jakarta:Bumi Aksara
- Hariyanto. (2007). *Sains Kelas V*. Jakarta : Erlangga
- Johnson, E.B (2002). *Contekstual Teaching and Learning : What is and why it is here to stay*. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan 2007. *contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar menghasilkan bermakna*.Bandung: Mizan Learning Centre.
- Kamus Bahasa Indonesia. (1994). Jakarta : Balai Pustaka
- Kemmis, S dan Taggart, M.R. 1990. *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin University
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta : Grafindo Persada
- Masnur Muslichah. (2007). *Seri Standar Nasional Pendidikan KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moedjiono dan Dimyati. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK
- Muslichach Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam di SD*. Jakarta : Dikti
- Nana Sudjana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Nurhadi, dkk (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Patta Bundu, 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Sains – SD*. Jakarta : Depdiknas.